

FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH & DAMPAKNYA TERHADAP IMPOR KEDELAI DARI AMERIKA SERIKAT KE INDONESIA PERIODE 2018 - 2024

¹Aisyah Fahriza Anindita, ²Alfina Marta, ³Aradea Margareta, ⁴Rara Marcella,
⁵Ratu Aribah Santika Xaviera, ⁶Ahmad Setiawan Nuraya,

¹²³⁴⁵⁶ STIE Indonesia Banking School

¹aisyah.20231111023@ibs.ac.id, ²alfina.20231111025@ibs.ac.id, ³aradea.20231111029@ibs.ac.id, ⁴rara.20231111017@ibs.ac.id,
⁵ratu.20231111016@ibs.ac.id, ⁶ahmad.nuraya@ibs.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between fluctuations in the rupiah exchange rate and the volume of soybean imports from the United States to Indonesia during the period 2018-2024. The data used includes the average exchange rate of the rupiah against the US dollar per year, the volume of soybean imports per year, as well as relevant macroeconomic factors such as global soybean prices, government import policies, and domestic demand. The analysis shows that the rupiah exchange rate experienced significant fluctuations during the period, especially in 2020 due to the COVID-19 pandemic and in 2022 due to global economic instability. These fluctuations significantly affected the volume of soybean imports, where a weakening exchange rate tends to decrease the volume of imports due to increased import costs in rupiah terms. Descriptive statistics show that there is a negative correlation between the exchange rate and import volume, which is confirmed through linear regression analysis. The regression results show that the rupiah exchange rate has a significant effect on the volume of soybean imports from the United States. In addition, other variables such as world soybean prices, subsidy and import duty policies, and demand from the domestic industry also influence fluctuations in import volume. Thus, the stability of the rupiah exchange rate is a key factor in maintaining a smooth and adequate supply of imported soybeans, which is very important for the national food industry.

Keywords: *Rupiah Exchange Rate, Soybean Imports, Fluctuations, Food Economics, United States.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fluktuasi nilai tukar rupiah dan volume impor kedelai dari Amerika Serikat ke Indonesia selama periode 2018–2024. Data yang digunakan mencakup rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika per tahun dan rata-rata volume impor kedelai per tahun, serta faktor-faktor ekonomi makro yang relevan seperti harga kedelai global, kebijakan impor pemerintah, dan permintaan domestik. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode tersebut, terutama pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 dan tahun 2022 akibat ketidakstabilan ekonomi global. Fluktuasi ini mempengaruhi volume impor kedelai secara nyata, di mana pelemahan nilai tukar cenderung menurunkan volume impor karena meningkatnya biaya impor dalam rupiah. Statistik deskriptif memperlihatkan bahwa terdapat korelasi negatif antara nilai tukar dan volume impor, yang kemudian dikonfirmasi melalui analisis regresi linier. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai dari Amerika Serikat. Selain itu, variabel lain seperti harga kedelai dunia, kebijakan subsidi dan bea masuk, serta permintaan dari industri dalam negeri juga turut mempengaruhi fluktuasi volume impor. Dengan demikian, stabilitas nilai tukar rupiah menjadi faktor kunci dalam menjaga kelancaran dan kecukupan pasokan kedelai impor, yang sangat penting bagi industri pangan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengendalian impor pangan strategis di tengah dinamika ekonomi global.

Kata kunci: Nilai Tukar Rupiah, Impor Kedelai, Fluktuasi, Ekonomi Pangan, Amerika Serikat.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian nasional karena mencerminkan daya saing ekonomi Indonesia terhadap negara lain. Fluktuasi nilai tukar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor, baik sektor riil maupun sektor keuangan. Dalam konteks ekonomi terbuka seperti Indonesia, dimana kegiatan ekspor dan impor menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika ekonomi nasional, stabilitas nilai tukar menjadi sangat krusial. Nilai tukar yang stabil dapat menciptakan kepastian bagi pelaku usaha, khususnya dalam perencanaan kegiatan produksi dan perdagangan internasional. Sebaliknya, nilai tukar yang bergejolak dapat meningkatkan risiko usaha dan memicu inflasi, terutama pada barang-barang impor strategis seperti bahan pangan dan lain-lainnya.

Industri pangan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara yang agraris dengan jumlah penduduk yang sangat besar, kebutuhan akan bahan pangan menjadi prioritas utama dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Pada tahun 2023, sektor ini tercatat menyumbang lebih dari 6,5% terhadap total PDB nasional dan menjadi penyerap tenaga kerja yang sangat besar, khususnya di sektor industri kecil dan menengah. Ketergantungan terhadap bahan baku impor, seperti kedelai, menjadikan industri pangan rentan terhadap perubahan nilai tukar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga dan pasokan pangan di dalam negeri.

Dalam kurun waktu 2018 hingga 2024, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi yang cukup tajam, dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan global. Tahun 2020, saat pandemi COVID-19 melanda dunia, nilai tukar mengalami tekanan, meskipun sempat menguat pada tahun 2021 karena masuknya arus modal asing. Namun, konflik geopolitik global serta kenaikan suku bunga acuan The Fed pada tahun 2022 dan 2023 kembali mendorong depresiasi rupiah.

Salah satu dampak yang sangat nyata dari fluktuasi nilai tukar adalah peningkatan biaya impor, khususnya pada komoditas pangan yang tidak dapat diproduksi secara cukup di dalam negeri, seperti kedelai di Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di dunia, dengan sebagian besar pasokan berasal dari Amerika Serikat (AS). Melemahnya rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga kedelai impor menjadi lebih mahal dalam rupiah, yang berdampak langsung pada biaya produksi industri pengolahan pangan berbasis kedelai seperti tahu dan tempe. Kondisi ini dapat mengancam stabilitas pasokan dan harga bahan pangan strategis, serta mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro yang menggantungkan hidupnya pada komoditas tersebut.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan antara fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan volume impor kedelai ke Indonesia, khususnya dari Amerika Serikat.
2. Mengkaji dampak fluktuasi nilai tukar terhadap kecukupan pasokan kedelai impor dari Amerika Serikat.
3. Menganalisis variabel lain yang mungkin mempengaruhi volume impor kedelai dari Amerika Serikat, seperti harga kedelai internasional, tarif bea masuk, biaya logistik, kebijakan perdagangan bilateral, serta tingkat permintaan domestik yang dipengaruhi oleh konsumsi industri pangan.

Manfaat Penelitian

- **Tambahan Pengetahuan Mengenai Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Impor Kedelai AS.**
Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perdagangan internasional dan ekonomi makro mengenai hubungan antara fluktuasi nilai tukar rupiah dan volume impor komoditas pangan strategis, yaitu kedelai dari Amerika Serikat. Dengan menggunakan data periode 2018–2024, studi ini memberikan bukti empiris terbaru mengenai bagaimana pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat secara langsung mempengaruhi volume impor kedelai. Hasil penelitian ini akan memperkuat temuan sebelumnya bahwa ketidakstabilan nilai tukar bisa mempengaruhi keputusan pelaku impor dan mengganggu kelancaran pasokan komoditas di dalam negeri (Bahmani-Oskooee & Hegerty, 2007).
- **Studi Kasus Nyata Dampak Langsung di Sektor Sektor Pangan Berbasis Impor**
Berdasarkan pengamatan, penelitian ini secara langsung menyajikan studi kasus yang spesifik mengenai dampak fluktuasi nilai tukar terhadap volume dan nilai impor kedelai dari AS ke Indonesia selama periode 2018–2024. Melalui data historis dan analisis regresi, rupiah yang melemah secara signifikan akan meningkatkan biaya impor. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa harga pangan sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Priyono & Asmara, 2017).
- **Masukan Kebijakan bagi Pemerintah dalam menjaga stabilitas nilai tukar.**
Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan penting bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan, terutama yang berkaitan dengan upaya menjaga kestabilan nilai tukar dan mengelola impor pangan. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah mengambil langkah-langkah antisipasi, seperti menjaga kestabilan nilai tukar melalui intervensi dipasar valuta asing, mengelola cadangan devisa dengan baik, mencari sumber impor dari berbagai negara, atau mulai serius mengembangkan produksi dalam negeri agar tidak terlalu bergantung pada impor (Bank Indonesia, 2022). Dengan begitu, kebijakan yang dibuat bisa lebih siap dan cepat merespons perubahan kondisi ekonomi global yang tidak menentu.

LANDASAN TEORI

Landasan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

1. Teori Nilai Tukar dan Fluktuasi Nilai Tukar

Nilai tukar adalah perbandingan harga antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Dalam konteks perdagangan internasional, nilai tukar menjadi instrumen penting yang menentukan harga relatif suatu barang di pasar global (Madura, 2015). Nilai tukar dapat dibedakan menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal mencerminkan jumlah unit mata uang asing yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang domestik, sementara nilai tukar riil memperhitungkan perbedaan harga barang di antara negara. Menurut Mishkin (2012), nilai tukar nominal dapat mempengaruhi daya saing internasional suatu negara, terutama melalui pengaruhnya terhadap harga barang dan jasa. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mekanisme penentuan nilai tukar:

- **Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity* / PPP)**
Teori ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyesuaikan sedemikian rupa sehingga daya beli mata uang di setiap negara menjadi seimbang. Jika inflasi di dalam negeri lebih tinggi daripada di luar negeri, maka mata uang domestik akan terdepresiasi (Krugman & Obstfeld, 2009).
- **Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity* / IRP)**
Teori ini menyatakan bahwa selisih suku bunga antara dua negara akan tercermin dalam perubahan nilai tukar. Ketika suku bunga di suatu negara

meningkat, arus modal masuk akan meningkat dan menyebabkan apresiasi nilai tukar (Mishkin, 2012).

- c. Teori Neraca Pembayaran (*Balance of Payments Theory*)
Menurut teori ini, nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing yang tercermin dalam neraca pembayaran suatu negara. Defisit transaksi berjalan akan menyebabkan permintaan valas meningkat dan menekan nilai tukar domestik (Salvatore, 2011).

Nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi dan non-ekonomi. Menurut (Copeland 2008), beberapa faktor utama yang mempengaruhi nilai tukar meliputi:

1. Perbedaan Tingkat Inflasi
Negara dengan tingkat inflasi yang lebih rendah cenderung mengalami apresiasi mata uang karena daya beli mata uangnya lebih kuat dibandingkan negara lain.
2. Perbedaan Suku Bunga
Suku bunga tinggi menarik investasi portofolio asing, meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik.
3. Neraca Perdagangan dan Transaksi Berjalan
Jika ekspor lebih besar dari pada impor, maka akan terjadi surplus neraca perdagangan yang cenderung memperkuat nilai tukar atau dapat dikatakan mata uang domestik terapresiasi. Namun dampaknya yaitu capital outflow dalam suatu negara tentunya akan meningkat pula, karena dolar terdepresiasi maka orang akan menilai barang barang impor jauh lebih murah, serta masyarakat akan tertarik untuk berinvestasi di luar negeri karena dianggap dolar sedang terdepresiasi.
4. Stabilitas Politik dan Ekonomi
Negara dengan iklim politik dan ekonomi yang stabil menarik lebih banyak investor asing, sehingga memperkuat nilai tukar.
5. Intervensi Bank Sentral
Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valas dengan membeli atau menjual mata uang untuk mengendalikan fluktuasi nilai tukar.

2. Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar terhadap Impor

Fluktuasi nilai tukar merupakan perubahan nilai tukar dari waktu ke waktu yang sering kali tidak dapat diprediksi. Menurut Dornbusch (1976), fluktuasi nilai tukar terjadi karena perubahan ekspektasi terhadap kebijakan moneter, inflasi, dan ketidakpastian global. Dampak fluktuasi nilai tukar meliputi:

- Risiko Bisnis Internasional
Fluktuasi nilai tukar meningkatkan ketidakpastian dalam perdagangan dan investasi internasional, sehingga perusahaan harus menanggung risiko nilai tukar.
- Inflasi Impor (*Imported Inflation*)
Depresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang impor meningkat, yang mendorong inflasi di dalam negeri, terutama pada negara yang sangat bergantung pada barang impor.
- Distorsi dalam Harga dan Produksi
Ketika nilai tukar tidak stabil, pelaku usaha kesulitan menetapkan harga jual dan rencana produksi, sehingga menurunkan efisiensi ekonomi. Engel & West (2005) menyatakan bahwa sebagian besar pergerakan jangka pendek nilai tukar didorong oleh faktor ekspektasi dan spekulasi pasar, bukan fundamental ekonomi.

Nilai tukar memiliki pengaruh langsung terhadap volume impor. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang yang banyak mengimpor bahan

baku industri, perubahan nilai tukar memiliki dampak besar terhadap sektor riil.

a. Pengaruh terhadap Biaya Impor

Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing (misalnya USD), maka biaya barang impor dalam rupiah menjadi lebih mahal. Hal ini berdampak langsung pada perusahaan yang mengimpor barang modal atau bahan baku dari luar negeri. Penelitian oleh Ghosh et al. (2003) menunjukkan bahwa depresiasi mata uang meningkatkan beban biaya impor dan mengurangi volume impor.

b. Pengaruh terhadap Harga Bahan Baku Impor

Perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor akan menghadapi kenaikan harga pokok produksi jika terjadi depresiasi rupiah. Hal ini dapat mendorong kenaikan harga jual barang akhir atau menyebabkan margin keuntungan menurun.

3. Industri pangan dan Keterkaitannya dengan Impor

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal. Sesuai amanat UU nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan, yang menyebutkan bahwa pemerintah wajib mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, serta bergizi seimbang, baik di tataran nasional, daerah, maupun perorangan. Industri pangan menjadi salah satu motor pertumbuhan bagi perekonomian nasional, berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing produk lokal. Industri ini juga berperan dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan membantu mengurangi kemiskinan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Data Kemenperin menyebutkan, subsektor industri pangan menyokong sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 38,38 persen atau 6,61 persen yang mencapai Rp 16,97 kuadriliun terhadap produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas pada triwulan II-2022. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melaporkan industri makanan dan minuman tumbuh 5,53 persen pada triwulan II-2024. Pada periode ini pula, subsektor ini mencatatkan kontribusi sebesar 40,33 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas.

Salah satu bagian industri pangan yang menjadi kebutuhan dasar konsumsi rumah tangga adalah kedelai yang sehari-hari digunakan sebagai bahan baku tahu dan tempe. Namun, ketersediaan komoditas kedelai di Indonesia masih bergantung pada impor dari Amerika Serikat dengan sekitar 90%. Kedelai merupakan bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat Indonesia, namun tidak bisa memproduksi kedelai dalam negeri karena kualitas produksi kedelai yang belum memenuhi kebutuhan nasional. Ketergantungan yang sangat tinggi pada impor kedelai dari Amerika Serikat dipengaruhi oleh dampak kebijakan tarif impor yang diberlakukan oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Kebijakan yang diterapkan ini berpengaruh terhadap naiknya bahan baku kedelai yang berimbas pada pelaku UMKM produksi kedelai dalam negeri. Ketua Koperasi Produsen Tahu Tempe (Kopti) Jawa Tengah, Sutrisno mengatakan kenaikan harga kedelai sudah di angka Rp 9.700 dan dikhawatirkan naik lebih dari Rp 10.000/kg maka banyak pengusaha tahu tempe akan merugi dan gulung tikar. Kenaikan harga kedelai impor ini mengakibatkan permintaan akan kedelai menurun.

4. Studi Penelitian yang Telah Ada

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Prasetyo (2020) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor Indonesia, khususnya dari perspektif makro ekonomi. Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, penelitian ini menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor. Artinya, ketika nilai tukar

Rupiah melemah terhadap Dolar AS, maka volume impor cenderung menurun karena harga barang impor menjadi lebih mahal. Penelitian ini sejalan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dan juga memperkuat pandangan bahwa stabilitas nilai tukar sangat penting dalam menjaga kestabilan perdagangan internasional, khususnya aktivitas impor.

5. Kerangka Pemikiran & Hipotesis

Dalam kerangka berpikir ini, nilai tukar diasumsikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi volume impor sebagai variabel dependen.

Fluktuasi Nilai Tukar (X)



Volume Impor Kedelai (Y)

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar USD/IDR terhadap volume impor kedelai.

Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar USD/IDR terhadap volume impor kedelai.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena fokus utama penelitian adalah mengukur dan menganalisis hubungan antara fluktuasi nilai tukar rupiah dan impor kedelai dari Amerika Serikat secara numerik dan objektif. Sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nilai tukar dan volume serta nilai impor selama periode 2018 hingga 2024, sedangkan sifat asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber resmi dan terpercaya. Data nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat diperoleh dari Bank Indonesia, sedangkan data volume dan nilai impor kedelai dari Amerika Serikat ke Indonesia diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan nilai tukar rupiah dan volume kedelai selama periode penelitian. Data disajikan dalam bentuk grafik, dan tabel untuk memudahkan pembacaan tren. Kedua, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antara nilai tukar dan impor. Selanjutnya, digunakan model regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh nilai tukar (variabel bebas) terhadap volume atau nilai impor kedelai (variabel terikat).

Hasil analisis ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana pergerakan nilai tukar rupiah mempengaruhi aktivitas impor kedelai dari Amerika Serikat. Temuan ini akan memberikan gambaran empiris yang berguna dalam menyusun strategi ketahanan pangan dan kebijakan perdagangan Indonesia yang lebih adaptif terhadap dinamika global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Perubahan Nilai Tukar Rupiah per Tahun (2018–2024) dan Pengaruhnya Terhadap Volume Impor

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan, atau hipotesis diajukan dan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 1 Perubahan Nilai Tukar Rupiah per Tahun (2018–2024) dan Pengaruhnya

Terhadap Volume Impor

Tahun	Rata-rata Kurs (USD/IDR)	Perubahan	Volume Impor (Ribuan Ton)
2018	Rp14.481	-	2.520
2019	Rp14.146	-335 (Apresiasi)	2.513
2020	Rp14.582	+436 (Depresiasi)	2.240
2021	Rp14.308	-274 (Apresiasi)	2.487
2022	Rp14.876	+586 (Depresiasi)	1.920
2023	Rp15.182	+306 (Depresiasi)	1.940
2024	Rp16.305	+1.123 (Depresiasi)	1.925

Rupiah cenderung menguat hanya di tahun 2018-2019 dan 2020-2021. Pelemahan yang terjadi di tahun 2019 - 2020 dipicu oleh ketidakpastian global akibat awal pandemi COVID-19. Sedangkan di tahun 2020 - 2021 atau saat masa pandemi kurs menguat disebabkan oleh kebijakan stimulus ekonomi global atau intervensi Bank Indonesia yang agresif. Rupiah mengalami tren pelemahan yang konsisten sejak tahun 2021 hingga 2024, terutama pada tahun 2023-2024. Perubahan dari tahun 2023 ke tahun 2024 merupakan periode dengan pelemahan paling signifikan, yang mencerminkan tantangan berat dari sisi eksternal maupun domestik dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Lemahnya kurs rupiah pada periode tersebut disebabkan oleh kenaikan suku bunga The Fed, penguatan dolar secara global, masyarakat cenderung ketergantungan barang impor, defisit transaksi berjalan serta sentimen negatif terhadap pasar negara berkembang.

Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan hubungan yang cukup signifikan dengan volume impor kedelai Indonesia. Secara teori, ketika nilai tukar rupiah melemah (depresiasi), harga barang impor dalam rupiah menjadi lebih mahal, sehingga volume impor cenderung menurun. Sebaliknya, saat rupiah menguat (apresiasi), barang impor menjadi relatif lebih murah, sehingga impor dapat meningkat. Contohnya, pada tahun 2020, rupiah terdepresiasi dari Rp14.146 menjadi Rp14.582 (melemah Rp 436), dan volume impor turun dari 2.513 ribu ton ke 2.240 ribu ton. Penurunan ini diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu perdagangan global. Tahun 2022 terjadi depresiasi lebih lanjut dari Rp14.308 ke Rp 14.876 (melemah Rp 568), dan volume impor kembali turun dari 2.487 ke 1.920 ribu ton akibat krisis global dan lonjakan harga kedelai. Namun, tidak semua pergerakan kurs diikuti pola yang sama. Tahun 2023, meski terjadi depresiasi (Rp15.182), volume impor justru naik sedikit menjadi 1.940 ribu ton, diduga karena kebutuhan domestik atau kontrak jangka panjang. Artinya, nilai tukar memang berpengaruh, tapi tidak menjadi satu-satunya penentu fluktuasi volume impor.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Rata-rata Kurs

Tahun	Rata-rata Kurs	(xi- \bar{x})	(xi- \bar{x}) ²
2018	Rp14.481	-Rp359	Rp 128.881
2019	Rp14.146	-Rp694	Rp 481.636
2020	Rp14.582	-Rp258	Rp 66.564
2021	Rp14.308	-Rp532	Rp 283.024
2022	Rp14.876	Rp 36	Rp 1.296
2023	Rp15.182	Rp342	Rp 116.964
2024	Rp16.305	Rp1.465	Rp2.146.225
	Rp14.840		Rp3.224.590
		Varians	Rp 460.655
		Standar Deviasi	Rp 679

Rata rata (*Mean*) : Rp14.840
 Standar Deviasi : Rp679
 Minimum : Rp14.146 (Tahun 2019)

Maksimum : Rp16.305 (Tahun 2024)

Tabel 3 Statistik Deskriptif Volume Impor

Tahun	Volume Impor (Ton)	$(xi-\bar{x})$	$(xi-\bar{x})^2$
2018	2520	299	89572
2019	2513	292	85431
2020	2240	19	372
2021	2487	266	70908
2022	1920	-301	90429
2023	1940	-281	78801
2024	1925	-296	87447
	2221		502959
		Varians	71850
		Standar Deviasi	268

Rata rata (*Mean*) : 2221 ton
Standar Deviasi : 268 ton
Minimum : 1920 (Tahun 2022)
Maksimum : 2520 (Tahun 2018)

Berdasarkan data historis nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR) dan volume impor dalam ribu ton selama periode 2018–2024, terlihat adanya indikasi korelasi negatif antara kedua variabel tersebut. Secara teori, ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (yakni ketika kurs USD/IDR meningkat), maka harga barang impor menjadi lebih mahal dalam mata uang lokal. Kondisi ini secara logika ekonomi akan mendorong penurunan volume impor, terutama untuk barang-barang yang elastis terhadap harga. Sebaliknya, saat rupiah mengalami apresiasi (kurs USD/IDR menurun), harga barang impor menjadi relatif lebih murah, sehingga volume impor seharusnya meningkat.

Kecenderungan ini tercermin dalam beberapa periode pada data yang tersedia. Misalnya, antara tahun 2020 hingga 2021, rupiah mengalami apresiasi dari Rp14.582 menjadi Rp14.308. Sesuai dengan teori, pada saat yang sama volume impor naik dari 2.240 ribu ton menjadi 2.487 ribu ton, yang mencerminkan bahwa menguatnya rupiah mendorong peningkatan pembelian barang impor. Begitu pula antara tahun 2021 ke 2022, ketika rupiah melemah dari Rp14.308 menjadi Rp14.876, volume impor turun drastis dari 2.487 ribu ton menjadi 1.920 ribu ton. Fenomena ini mendukung hipotesis bahwa depresiasi rupiah menyebabkan menurunnya volume impor.

Namun, korelasi ini tidak sepenuhnya konsisten di semua tahun. Contohnya pada tahun 2019, meskipun rupiah menguat dibandingkan 2018 (apresiasi Rp335), volume impor justru sedikit turun dari 2.520 menjadi 2.513 ribu ton. Demikian pula pada tahun 2023, nilai tukar mengalami depresiasi dari Rp14.876 menjadi Rp15.182, namun volume impor justru mengalami sedikit kenaikan, dari 1.920 menjadi 1.940 ribu ton. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor non-moneter lain yang mempengaruhi keputusan impor, seperti kebijakan perdagangan, kondisi pasokan domestik, kebutuhan konsumsi yang mendesak, kontrak impor jangka panjang, serta kebijakan fiskal atau subsidi dari pemerintah yang menjaga kestabilan impor meskipun kurs kurang menguntungkan.

Dengan demikian, korelasi awal antara nilai tukar dan volume impor menunjukkan pola hubungan negatif, yakni semakin tinggi nilai tukar (depresiasi rupiah), maka volume impor cenderung menurun, dan sebaliknya. Meskipun begitu, korelasi ini tidak absolut, karena keputusan impor juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, kebutuhan domestik, dan faktor eksternal lain di luar nilai

tukar.

1. Konteks Ekonomi Makro dan Faktor Pendukung

Pemerintah Indonesia menetapkan sejumlah kebijakan untuk mengatur impor kedelai guna menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan di dalam negeri. Hal ini penting karena sebagian besar kebutuhan kedelai nasional, terutama untuk industri tahu dan tempe, masih bergantung pada impor, khususnya dari Amerika Serikat. Sebagai respon terhadap gejolak harga, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pernah menerapkan kebijakan subsidi harga kedelai impor. Subsidi ini ditujukan kepada perajin tahu dan tempe agar mereka tetap dapat membeli kedelai dengan harga terjangkau. Dalam pelaksanaannya, pemerintah menugaskan Perum Bulog untuk mengelola distribusi kedelai bersubsidi melalui koperasi atau jalur distribusi khusus. Namun, subsidi tersebut bersifat sementara dan hanya diterapkan saat kondisi harga dianggap tidak stabil. Pemerintah pun menetapkan tarif bea masuk sebesar 0% untuk impor kedelai. Kebijakan ini bertujuan agar kedelai impor tetap bisa masuk ke pasar domestik dengan harga yang kompetitif, sehingga tidak memberatkan industri pengolah. Meskipun bebas bea masuk, impor kedelai tetap dikenakan pajak lainnya seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 11% dan Pajak Penghasilan (PPH) Pasal 22, yang besarnya tergantung pada jenis importir dan kepemilikan Angka Pengenal Impor (API).

Permintaan domestik merupakan faktor utama dalam menentukan volume impor kedelai Indonesia, terutama karena konsumsi kedelai dalam negeri sebagian besar bergantung pada impor. Industri tahu dan tempe menjadi penyumbang terbesar konsumsi kedelai nasional, mengingat keduanya merupakan sumber protein nabati utama bagi masyarakat, khususnya di kalangan menengah ke bawah. Industri ini didominasi oleh pelaku usaha kecil yang sangat sensitif terhadap perubahan harga bahan baku. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, harga kedelai impor naik, yang kemudian menekan biaya produksi serta harga jual tahu dan tempe di pasar.

Selain itu, sektor pakan ternak juga menjadi penyerap kedelai dalam bentuk bungkil kedelai sebagai sumber protein bagi unggas dan ikan. Meningkatnya kebutuhan protein hewani dalam negeri mendorong pertumbuhan industri ini, namun tetap bergantung pada impor bahan baku. Fluktuasi nilai tukar berdampak langsung pada harga pakan dan dapat mengganggu stabilitas pasokan dan harga daging maupun telur di pasar domestik.

Ketergantungan terhadap impor terjadi karena produksi kedelai lokal belum mampu mencukupi kebutuhan industri. Oleh sebab itu, permintaan domestik terhadap kedelai sangat terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro, khususnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Ketika rupiah melemah, biaya impor meningkat dan berpotensi menurunkan daya saing serta kelangsungan usaha pelaku industri pengguna kedelai. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memberikan tekanan terhadap inflasi pangan dan mengganggu stabilitas harga bahan pokok.

2. Faktor Lain yang Mempengaruhi Impor

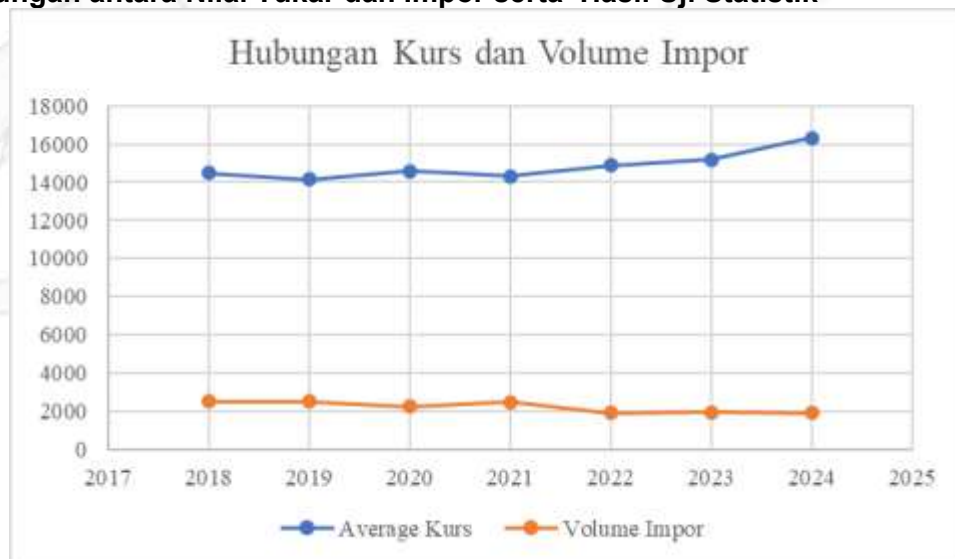
Selain nilai tukar (kurs), volume impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penting lainnya, di antaranya adalah kebijakan impor pemerintah, seperti penerapan bea masuk, kuota impor, serta subsidi atau insentif fiskal. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah permintaan domestik, terutama dari sektor industri seperti tahu-tempe yang memerlukan impor kedelai.

- Tahun 2018 volume impor kedelai mencapai 2,520 juta ton. Ketergantungan terhadap impor sangat tinggi, dengan sekitar 97% pasokan berasal dari Amerika Serikat. Faktor utama peningkatan impor adalah rendahnya produksi lokal, yang hanya mencapai 650 ribu ton, tidak mampu memenuhi permintaan domestik yang tinggi, terutama dari industri tahu dan tempe.

- Di tahun 2019 nilai tukar rupiah menguat, membuat harga impor sedikit lebih murah. Namun volume impor hanya sedikit turun karena permintaan tetap tinggi dan produksi lokal belum meningkat signifikan.
- Sedangkan di tahun 2020 Volume impor turun signifikan, disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mempengaruhi rantai pasok dan konsumsi domestik. Nilai tukar melemah, membuat impor lebih mahal. Industri pengolahan (tahu-tempe) sempat terganggu. Selain itu, harga kedelai dunia meningkat akibat lonjakan permintaan dari negara lain seperti Tiongkok, yang berdampak pada harga impor Indonesia.
- Setelah gangguan pandemi mulai mereda pada 2021, impor kembali naik. Namun, produksi lokal menurun drastis menjadi hanya sekitar 212 ribu ton. Rupiah menguat sehingga mendorong pembelian impor dan memperbesar ketergantungan pada impor.
- Tahun 2022 pemerintah mulai mendorong substitusi impor dan diversifikasi sumber agar tidak hanya AS. Depresiasi rupiah mempermahal impor, akibatnya volume impor turun signifikan.
- Volume impor di 2023 tetap rendah karena harga dunia masih tinggi dan upaya pengurangan impor terus berjalan. Meski kurs semakin melemah, kebutuhan industri tetap dijaga.
- Nilai tukar terdepresiasi tajam di tahun 2024, namun harga kedelai dunia menurun sehingga sedikit menyeimbangkan beban biaya impor. Permintaan domestik tetap tinggi, tapi produksi lokal masih sangat rendah (~10% dari kebutuhan).

Korelasi negatif terlihat dari semakin lemah rupiah (depresiasi), umumnya volume impor turun. Namun tidak mutlak karena kebijakan pemerintah, harga kedelai global, dan permintaan domestik (seperti industri tahu-tempe dan pakan ternak) juga memainkan peran penting. Tahun 2020 dan 2022 mencatat penurunan signifikan akibat faktor eksternal (pandemi, kurs) dan kebijakan internal (penekanan impor).

3. Hubungan antara Nilai Tukar dan Impor serta Hasil Uji Statistik



Gambar 1 Hubungan Kurs dan Volume Impor

sumber: <https://www.bps.go.id> dan <https://www.bi.go.id/id>

1. Purchasing Power Parity Theory (PPP)

Nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh langsung terhadap volume impor suatu negara. Ketika nilai tukar melemah (depresiasi), harga barang impor menjadi lebih mahal dalam mata uang domestik, yang biasanya menyebabkan penurunan

volume impor. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat (apresiasi), harga barang impor menjadi lebih murah, sehingga permintaan impor cenderung meningkat. Hal ini sesuai dengan teori *Purchasing Power Parity (PPP)* yang menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan sedemikian rupa sehingga daya beli antar negara seimbang. Teori ini menjadi dasar hubungan antara kurs dan volume impor yang tercermin pada grafik data tahun 2017 hingga 2024.

Pada tahun 2018 hingga 2019, terlihat bahwa nilai tukar mengalami penurunan (apresiasi Rupiah terhadap Dolar AS), dari sekitar 14.500 menjadi 14.300. Dalam periode ini, volume impor mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa harga barang impor menjadi lebih murah bagi konsumen dalam negeri. Hal ini memperkuat teori Dornbusch (1976) yang menjelaskan bahwa apresiasi mata uang akan menurunkan harga relatif barang impor dan meningkatkan permintaan. Penelitian oleh Rahmawati & Prasetyo (2020) juga mendukung fenomena ini, di mana mereka menemukan bahwa apresiasi Rupiah berkontribusi positif terhadap kenaikan volume impor.

Selanjutnya, pada periode 2020 hingga 2021, nilai tukar relatif stabil di kisaran 14.200 hingga 14.300. Namun, volume impor justru menunjukkan tren peningkatan bertahap, dari 1.925 ribu ton (2020) menjadi sekitar 2.100 ribu ton (2021). Stabilitasnya kurs selama dua tahun ini memberikan kepastian harga terhadap pelaku usaha, sehingga mendorong keputusan impor secara berkelanjutan. Dalam kondisi nilai tukar yang stabil, faktor-faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi domestik atau permintaan dalam negeri dapat menjadi pendorong utama peningkatan impor, sebagaimana juga dijelaskan dalam penelitian oleh Ismail & Riani (2019).

2. *Interest Rate Parity Theory (IRP)*

Memasuki tahun 2022, terdapat depresiasi nilai tukar yang signifikan hingga menyentuh angka sekitar 14.600. Hal ini terjadi bersamaan dengan naiknya suku bunga acuan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed), yang menyebabkan *capital outflow* dari Indonesia ke AS. Menurut teori *Interest Rate Parity (IRP)*, perbedaan suku bunga antar negara menyebabkan arus modal bergerak ke negara dengan imbal hasil lebih tinggi, sehingga menekan nilai tukar negara lain. Dampaknya, harga barang impor naik, dan volume impor sempat stagnan atau sedikit menurun. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan moneter eksternal sangat berpengaruh terhadap nilai tukar dan perdagangan internasional suatu negara.

Akhirnya, pada periode 2023–2024, terlihat adanya penguatan kembali nilai tukar dari 14.600 menjadi 15.000. Secara teoritis, apresiasi nilai tukar ini seharusnya mendorong peningkatan volume impor. Namun, grafik menunjukkan bahwa volume impor hanya mengalami kenaikan terbatas dari sekitar 2.100 ribu ton (2022) menjadi 2.240 ribu ton (2024). Hal ini membuktikan bahwa meskipun kurs membaik, terdapat faktor lain yang mungkin menahan lonjakan impor secara signifikan, seperti proteksi perdagangan, substitusi impor, atau perlambatan permintaan dalam negeri.

3. *Balance of Payments Theory*

Pada tahun 2018 - 2019, nilai tukar Rupiah relatif menguat, disertai dengan peningkatan volume impor. Dalam konteks neraca pembayaran, peningkatan volume impor yang signifikan dapat memberikan tekanan terhadap transaksi berjalan, terutama jika tidak diimbangi dengan ekspor. Namun, penguatan nilai tukar dalam periode ini menunjukkan bahwa posisi neraca pembayaran Indonesia cukup stabil, atau ada aliran modal masuk (*capital inflow*) yang menyeimbangkan defisit dari sisi transaksi berjalan.

Memasuki tahun 2020–2021, volume impor sempat menurun akibat adanya gangguan perdagangan global dan pandemi COVID-19, sementara nilai tukar

cenderung stabil. Penurunan impor membantu mempersempit defisit neraca transaksi berjalan, sehingga menahan depresiasi Rupiah. Stabilitas kurs selama periode ini dapat dikaitkan dengan berkurangnya permintaan terhadap valuta asing akibat penurunan impor, sebagaimana dijelaskan dalam teori neraca pembayaran bahwa menurunnya permintaan devisa akan mendukung stabilitas nilai tukar.

Pada tahun 2022, terjadi pelemahan nilai tukar Rupiah hingga menyentuh angka ± 14.600 per USD. Kondisi ini terjadi bersamaan dengan peningkatan suku bunga global, khususnya oleh The Fed, yang mendorong terjadinya *capital outflow* dari Indonesia. Akibatnya, terjadi tekanan pada neraca modal dan finansial dalam neraca pembayaran, yang kemudian berdampak pada depresiasi Rupiah. Dalam teori neraca pembayaran, pelemahan nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh transaksi berjalan, tetapi juga oleh neraca modal. Maka, depresiasi yang terjadi pada tahun ini lebih banyak dipicu oleh keluarnya aliran modal asing dibandingkan oleh perubahan volume impor.

Kemudian pada periode 2023–2024, nilai tukar Rupiah menunjukkan kecenderungan menguat atau stabil kembali. Peningkatan volume impor pada periode ini dari 2.100 ribu ton ke 2.240 ribu ton menunjukkan adanya peningkatan permintaan terhadap barang impor. Secara teori, lonjakan impor dapat memberikan tekanan terhadap neraca transaksi berjalan, namun penguatan kurs mengindikasikan adanya dukungan dari sisi neraca modal, seperti meningkatnya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini selaras dengan teori neraca pembayaran, di mana kestabilan nilai tukar mencerminkan keseimbangan antara aliran transaksi berjalan dan neraca modal.

• Hasil Uji Statistik

Tabel 4 Summary Output
 Regression Statistic

Multiple R	0.782858287
R Square	0.612867098
Adjusted R Square	0.535440518
Standard Error	197.3383607
Observations	7

Tabel 5 Anova

	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	1	308247,2855	308247,2855	7,915461271	0,037396229
Residual	5	194712,1431	38942,42861		
Total	6	502959,4286			

Tabel 6 Anova

	Intercept	Xi
Coefficients	6808,955904	0.309180702
Standard Error	1632.532771	0.109894072
Error	4.170792786	-2.813442957
t Stat	0.008732344	0.037396229
P-value	2612.396817	-0.591672407
Lower 95%	11005.51499	-0.026688997
Upper 95%	2612.396817	-0.591672407
Lower 95,0%	11005.51499	-0.026688997
Upper 95,0%	2612.396817	-0.591672407

Hasil dan Analisis Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana antara nilai tukar USD/IDR (X) terhadap volume impor kedelai (Y), diperoleh output statistik, sebagai berikut :

- Nilai koefisien korelasi (Multiple R) sebesar 0,7828, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara nilai tukar dan volume impor.
- Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,6129 atau 61,3%, yang berarti variabel nilai tukar mampu menjelaskan variasi volume impor kedelai sebesar 61,3%, sementara sisanya sebesar 38,7% dijelaskan oleh faktor lain.
- Nilai Adjusted R Square sebesar 0,5354 atau 53,5%, yang mengindikasikan bahwa model regresi memiliki tingkat kecocokan yang cukup baik.
- Persamaan regresi yang diperoleh adalah: **$Y=6808,96-0,309X$**

Artinya, setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 satuan (USD/IDR) akan menurunkan volume impor kedelai sebesar 0,309 satuan, menunjukkan hubungan negatif antara kedua variabel.

Uji Signifikansi dan Pengujian Hipotesis

Dari hasil uji ANOVA, diperoleh nilai Significance F sebesar 0,0379 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$), yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t parsial terhadap variabel X (nilai tukar), diperoleh:

Critical Value = -2,8134

P-value = 0,0379 < 0,05

Karena nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar USD/IDR terhadap volume impor kedelai.

Hasil ini konsisten dengan teori Purchasing Power Parity (PPP) yang menyatakan bahwa ketika nilai tukar mengalami depresiasi (melemah), harga barang impor meningkat dalam mata uang domestik, sehingga mengurangi volume impor. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat, barang impor menjadi relatif lebih murah dan volume impor meningkat. Dalam penelitian ini, hasil empiris mendukung teori tersebut, di mana depresiasi rupiah terhadap dolar AS berdampak negatif terhadap volume impor kedelai.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor kedelai dari Amerika Serikat ke Indonesia selama periode 2018–2024. Berdasarkan hasil regresi linear sederhana, ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara nilai tukar dan volume impor, yaitu semakin melemah rupiah, semakin menurun volume impor kedelai, akibat meningkatnya biaya dalam mata uang domestik. Temuan ini sejalan dengan teori Purchasing Power Parity (PPP) yang menjelaskan bahwa depresiasi mata uang menyebabkan kenaikan harga barang impor dan menurunkan permintaan.

Data historis menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar terjadi secara bertahap sejak 2021, terutama di tahun 2023 dan 2024, yang berdampak pada penurunan signifikan volume impor, meskipun pada beberapa tahun hubungan ini tidak selalu linier akibat adanya intervensi kebijakan dan faktor eksternal lain. Selain nilai tukar, faktor seperti harga kedelai dunia, kebijakan subsidi dan tarif bea masuk, serta tingkat permintaan domestik dari industri tahu-tempe dan pakan ternak turut memengaruhi dinamika impor.

Dengan demikian, stabilitas nilai tukar menjadi komponen krusial dalam menjaga keberlanjutan pasokan kedelai impor di Indonesia, yang sangat dibutuhkan oleh sektor pangan nasional. Pemerintah perlu mengantisipasi fluktuasi eksternal melalui diversifikasi sumber impor, penguatan produksi kedelai domestik, serta intervensi pasar valuta asing yang tepat sasaran untuk menjaga kestabilan ekonomi dan ketahanan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Madura, J. (2015). *International Financial Management* (12th ed.). Cengage Learning.

Mishkin, F. S. (2012). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy* (8th ed.). Pearson Education.

Salvatore, D. (2011). *International Economics* (10th ed.). Wiley.

Copeland, L. S. (2008). *Exchange Rates and International Finance* (5th ed.). Pearson Education.

Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176.

Engel, C., & West, K. D. (2005). Exchange rates and fundamentals. *Journal of Political Economy*, 113(3), 485–517.

Rahmawati, E., & Prasetyo, B. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Volume Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 145–158.

Firman Hidranto (2022) Kontribusi Industri Pangan Semakin Besar <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/5594/kontribusi-industri-pangan-semakin-#:~:text=Dalam%20laporan%20Badan%20Pusat%20Statistik%20%28BPS%29%2C%20belum%20lama,manufaktur%20yang%20kini%20menjadi%20tumpuan%20pertumbuhan%20perekonomian%20nasional>

Hawin Alaina (2025), Ketergantungan Impor Kedelai Amerika, Kopti Jateng Minta Pemerintah Turun Tangan <https://regional.espos.id/ketergantungan-impor-kedelai-amerika-kopti-jateng-minta-pemerintah-turun-tangan-2083325>

Melinda Kusuma Ningrum (2023), Indonesia Masih Bergantung Impor Kedelai Dari Amerika, Ini Penyebabnya <https://www.tempo.co/politik/indonesia-masih-bergantung-impor-kedelai-dari-amerika-ini-penyebabnya--230217>

Bahmani-Oskooee, M., & Hegerty, S. W. (2007). Exchange rate volatility and trade flows: a review article. *Journal of Economic studies*, 34(3), 211-255.

Priyono, B., & Asmara, A. (2017). Dampak nilai tukar terhadap harga pangan impor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 101–113.

Bank Indonesia. (2022). Stabilitas Nilai Tukar dan Ketahanan Sektor Eksternal. Laporan Tahunan BI.

Bank Indonesia. Informasi Kurs JISDOR Periode 2018 - 2024. Laporan Tahunan BI. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx>

Badan Pusat Statistik (2024), Impor Kedelai menurut Negara Asal Utama, 2017 - 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAxNSMx/imporkedelai-menurut-negara-asal-utama--2017-2023.html>

